

cenderung informatif atau hanya transfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sehingga siswa sulit memahami identifikasi dari wujud benda, serta kurang terlibatnya siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat terlihat dari 32 siswa hanya 18 siswa (56%) yang berhasil mencapai nilai ketuntasan minimum 70, dan 14 siswa (44%) yang belum tuntas.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara kepada guru kelas mata pelajaran IPA sejumlah faktor diduga sebagai penyebab rendahnya hasil belajar siswa tentang mengidentifikasi wujud benda antara lain, guru dalam menjelaskan masih bersifat tradisional, terlalu abstrak dan cenderung monoton, serta masih bersifat *teacher centered* atau pembelajaran yang berpusat pada guru (guru aktif sedangkan siswa pasif) dalam pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan pembelajaran terkesan membosankan dan dapat berakibat pada rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut didukung dengan minimnya penggunaan media pada proses pembelajaran sehingga pembelajaran terkesan kurang menyenangkan bagi siswa. Padahal hakikat belajar mengajar adalah komunikasi dari guru dan siswa. Siswa MI terutama siswa kelas rendah masih dalam pola berpikir kongkret. Menurut peaget, siswa MI masih belum mampu mempergunakan konsep-konsep yang logis pada benda atau kejadian yang abstrak, mereka hanya mampu berhubungan dengan hal-hal yang nyata, sehingga membutuhkan media tertentu yang dapat membantu siswa dalam mengkonkretkan materi pelajaran, dalam proses pembelajaran guru kurang

melibatkan siswa secara aktif mengungkapkan ide atau gagasan tentang topik yang dibahas.

Bertolak pada refleksi awal terhadap masalah di atas, peneliti berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA dan pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA tentang mengidentifikasi wujud benda dengan menggunakan pemilihan metode atau media yang efektif.

Alat peraga yang selama ini tidak dimanfaatkan dengan baik, sehingga pada penelitian ini menggunakan alat peraga benda kongkret sebagai alat bantu dalam pembelajaran IPA yang memiliki fungsi memperjelas, memudahkan siswa memahami konsep atau prinsip atau teori, dan menjadikan pesan yang disampaikan kepada siswa lebih menarik, sehingga dapat memotivasi belajar siswa dan meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar. Dengan menggunakan alat peraga benda kongkret yang digunakan oleh peneliti dan guru kelas dalam proses belajar mengajar kelas diharapkan dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memudahkan peserta didik untuk mengidentifikasi secara jelas dan kreatif serta diharapkan proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dengan apa yang dipelajari dan direncanakan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengangkat masalah ini menjadi penelitian tindakan kelas yang berjudul **“Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Wujud Benda Dengan Menggunakan Alat Peraga Benda Kongkret Pada Siswa Kelas III MI Ihyaul Ulum Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto”**.

ini, dapat menumbuhkan sikap ilmiah dalam diri siswa. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa hakikat IPA meliputi beberapa aspek yaitu faktual, keseimbangan antara proses dan produk, keaktifan dalam proses penemuan, berfikir induktif dan deduktif, serta pengembangan sikap ilmiah.

Tujuan pembelajaran IPA di MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : (1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaann-Nya, (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (4) mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP atau MTs.

Ruang lingkup bahan kajian IPA di MI secara umum meliputi dua aspek yaitu kerja ilmiah dan pemahaman konsep. Lingkup kerja ilmiah meliputi kegiatan penyelidikan, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas, pemecahan masalah, sikap, dan nilai ilmiah. Lingkup pemahaman konsep dalam

Tabel 2.1 tahap perkembangan mental anak

Tahapan	Perkiraan usia	Ciri-ciri khusus
Sensori motor	0 – 2 tahun	Kecerdasan motorik (gerak) dunia (benda) yang ada adalah yang tampak tidak ada bahasa pada tahap awal.
Pre-operasional	2 – 7 tahun	Berpikir secara egosentris alasan-alasan didominasi oleh persepsi lebih banyak intuisi daripada pemikiran logis belum cepat melakukan konservasi.
Kongkret operasional	7 – 11 atau 12 tahun	Dapat melakukan konservasi logika tentang kelas dan hubungan pengetahuan tentang angka berpikir terkait dengan yang nyata.
Formal operasional	7 – 15 tahun	Pemikiran yang sudah lengkap pemikiran yang proporsional kemampuan untuk mengatasi hipotesis perkembangan idealisme yang kuat.

Anak setingkat Madrasah Ibtida'iyah menurut teori perkembangannya diatas, berada pada periode operasi kongkret. Siswa ditingkat dasar berfikirnya

nyatakan dengan output pedagogis, yaitu hasil interaksi dari kegunaan alat dengan dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Adapun alat dan bahan yang kita butuhkan untuk membuat alat peraga IPA yang sederhana hendaknya bisa diperoleh dari lingkungan sekitar dan sekolah.

Dalam pendidikan pelajaran IPA di MI, Machmudin dan Kusnadi mengutip beberapa ahli sebagai berikut untuk menjelaskan pengertian alat peraga. Pengertian alat peraga menurut Gagne adalah komponen sumber belajar di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar, menurut Briggs, alat peraga adalah wahana fisik yang mengandung materi pelajaran. Schram berpendapat bahwa alat peraga dalam pendidikan sbagai suatu teknik untuk menyampaikan pesan. Dalam pengertian yang lebih khusus, alat bantu pengajaran, yang banyak digunakan dalam pengajaran yang banyak digunakan dalam pengajaran di MI, termasuk pelajaran IPA. Tujuan penggunaan alat bantu adalah (1) memperjelas informasi atau pesan pembelajaran, (2) memberi tekanan pada bagian-bagian yang penting,(3) memberi variasi dalam pengajaran, (4) memperjelas struktur pengajaran, (5) memotivasi siswa belajar.

Jadi alat peraga sebagai alat bantu dalam pembelajaran memiliki fungsi memperjelas, memudahkan siswa memahami konsep atau prinsip atau teori, dan menjadikan pesan kurikulum yang akan disampaikan kepada siswa lebih menarik, sehingga dapat memotivasi belajar siswa dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar.

pembelajaran antara lain: menyebutkan, menunjukkan, mengenal, mengingat kembali dan mendefinisikan.

Pemahaman merupakan tingkat kemampuan yang mengharap siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Pemahaman yang dimaksud antara lain yaitu pemahaman terjemahan yaitu memahami makna yang terkandung di dalamnya, pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, pemahaman ekstrapolasi yaitu siswa mampu melihat dibalik yang tertulis atau dapat membuat ramalan tentang konsekuensi sesuatu. Kata kerja operasional yang bisa dipakai antara lain: membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan dan mengambil keputusan.

Aplikasi atau penerapan yaitu siswa dituntut kemampuannya untuk menerapkan apa yang telah diketahuinya dalam suatu situasi yang baru baginya. Pengetahuan aplikasi lebih tepat dan lebih mudah diukur dengan tes yang berbentuk uraian daripada tes objektif. Kata kerja operasional ini antara lain: menggunakan, menerapkan, menggeneralisasikan, menghubungkan, memilih, mengembangkan, mengorganisasi, menyusun, mengklasifikasikan dan mengubah struktur. Kemampuan analisis yaitu kemampuan siswa untuk menguraikan suatu integritas atau situasi tertentu ke dalam komponen-komponen atau unsur-



seseorang telah menguasai kemampuan kognitif tingkat tinggi. Akan tetapi tipe pembelajaran afektif kurang mendapat perhatian dari guru karena selama ini guru lebih mementingkan aspek kognitif. Hasil belajar afektif dapat dilihat dari perilaku siswa dalam pembelajaran seperti minat siswa terhadap pelajaran, motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran, kedisiplinan, interaksi siswa dengan guru maupun teman, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. Hasil belajar afektif terdiri dari beberapa tingkatan, diantaranya: kemampuan menerima stimulus atau rangsangan dari luar, kemampuan merespon atau memberi jawaban stimulus dari luar, kemampuan menilai yang berupa nilai dan kepercayaan terhadap stimulus dari luar, kemampuan mengorganisasi yaitu mengembangkan dan mengorganisasikan nilai dan kemampuan menginternalisasi nilai yaitu memadukan semua sistem nilai yang dimiliki sehingga dapat mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Sumbangan pembelajaran IPA pada ranah afektif terutama kegiatan yang menyangkut pratikum, namun bukan hanya guru IPA saja yang berperan dalam pembangunan ranah ini, semua guru juga berperan. Pengembangan dan peningkatan kualitas ini tidak semudah pengembangan kemampuan kognitif. Dengan kata lain hasil belajar aspek

afektif tidak sering dilakukan, dan pengucurannya dilakukan oleh sekolah untuk keperluan semua pihak.²⁸

c. Aspek Psikomotor

Hasil belajar pada aspek psikomotor berkenaan dengan hal keterampilan dan kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Aspek keterampilan terdiri dari berbagai tingkatan diantaranya adalah gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perseptual seperti membedakan visual, kemampuan bidang fisik, kemampuan gerak skill, kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif

Keterampilan pembelajaran IPA dapat diketahui melalui observasi cara menyelesaikan masalah atau cara merancang dan melaksanakan kegiatan. Untuk mendapat informasi yang akurat terhadap tingkatan penguasaan keterampilan tersebut diperlukan pedoman observasi. Pedoman ini merupakan pedoman observasi yang digunakan pada waktu evaluasi proses pembelajaran IPA. Ini berarti materi yang diobservasikan pada waktu evaluasi proses lebih rinci daripada materi yang diobservasikan pada evaluasi hasil, dan kecepatan dimaksudkan sebagai suatu kriteria keberhasilan.

²⁸ Amalia Sapriati, dkk, *Pembelajaran IPA di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 7.51.

3. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dilakukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang dilakukan. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Hasil yang diperoleh dari penilaian proses belajar-mengajar disebut dengan hasil belajar.

Tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk memberikan informasi yang berkenaan dengan kemajuan siswa dalam belajar, keefektifan proses belajar-mengajar, pembinaan kegiatan belajar-mengajar, menerapkan kemampuan dan kesulitan untuk mendorong motivasi belajar, memahami perkembangan tingkah laku dan membimbing siswa untuk memilih sekolah tingkat selanjutnya. Dalam penilaian hasil belajar semua aspek yang terdapat dalam hasil belajar harus dinilai karena ketiga aspek tersebut sangat penting dalam mengembangkan kemampuan siswa.

1. Kelompok pertama, kelompok ini pada hari sebelumnya diberi tugas untuk menyiapkan alat dan bahan sebagai berikut : bolpoin, buku IPA, penghapus, ketas. Untuk menyimpulkan wujud dari benda padat.
 2. Kelompok kedua, kelompok ini pada hari sebelumnya diberi tugas untuk menyiapkan alat dan bahan sebagai berikut : botol bekas, gelas dan air bersih secukupnya. Untuk menyimpulkan wujud dari benda cair.
 3. Kelompok ketiga, kelompok ini pada hari sebelumnya diberi tugas untuk menyiapkan alat dan bahan sebagai berikut: kipas dan balon. Untuk menyimpulkan wujud dari benda gas.
 4. Kelompok keempat, kelompok ini pada hari sebelumnya diberi tugas untuk menyiapkan alat dan bahan sebagai berikut: batu dan gelas yang telah diisi air secukupnya . Untuk membedakan antara benda padat dan cair.
 5. Kelompok kelima, kelompok ini pada hari sebelumnya diberi tugas untuk menyiapkan alat dan bahan sebagai berikut : botol bekas yang berisi air secukupnya, kipas, dan balon. Untuk membedakan antara benda cair dan gas.
- d. Membimbing siswa merangkum pelajaran.
 - e. Memberikan tes tertulis

sehingga semua kelompok bisa mengamati dan memahami materi tentang wujud benda.

1. Kelompok pertama, kelompok ini pada hari sebelumnya diberi tugas untuk menyiapkan alat dan bahan sebagai berikut : pensil, meja, buku. Untuk menyimpulkan wujud dari benda padat.
2. Kelompok kedua, kelompok ini pada hari sebelumnya diberi tugas untuk menyiapkan alat dan bahan sebagai berikut : mangkok, gelas dan air bersih secukupnya. Untuk menyimpulkan wujud dari benda cair.
3. Kelompok ketiga, kelompok ini pada hari sebelumnya diberi tugas untuk menyiapkan alat dan bahan sebagai berikut: kantong plastik yang ditiup dan kipas. Untuk menyimpulkan wujud dari benda gas.
4. Kelompok keempat, kelompok ini pada hari sebelumnya diberi tugas untuk menyiapkan alat dan bahan sebagai berikut: batu, penghapus, kipas dan plastik yang ditiup. Untuk membedakan antara benda padat dan gas.
5. Kelompok kelima, kelompok ini pada hari sebelumnya diberi tugas untuk menyiapkan alat dan bahan sebagai berikut : botol bekas yang berisi air secukupnya, kipas, dan plastik. Untuk membedakan antara benda cair dan gas.

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :

- a. Guru membuka proses pembelajaran dengan salam, berdoa dan memberikan pretest pada siswa, langkah ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan awal siswa dan kemampuan siswa sebelum materi pelajaran dimulai dan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang akan dibahas.
- b. Setelah perhatian siswa mulai mengarah dan siswa siap mengikuti proses pembelajaran, guru melakukan apersepsi. Guru bertanya kepada siswa coba dipegang meja, meja termasuk benda apa?
Siapa yang suka berenang, air termasuk benda apa?
Kalau kita bernafas, udara yang kita hembuskan termasuk benda?
Bagaimanakah sifat-sifat benda tersebut?
- c. Guru membagi kelas menjadi 5 kelompok, untuk mendiskusikan lembar kerja yang diberikan oleh guru dengan menggunakan alat peraga benda kongkret.
- d. Siswa berdiskusi sesuai dengan lembar kerja yang telah diberikan oleh guru dengan menggunakan benda kongkret yang ditugaskan kepada siswa minggu lalu.
- e. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas
- f. Guru bersama siswa membahas hasil kerja siswa

5.	Menyampaikan tujuan pembelajaran			√	
B.	Kegiatan Inti				
1.	Memandang kesemua siswa		√		
2.	Menjelaskan konsep-konsep penting		√		
3.	Memberikan kesempatan bertanya pada siswa		√		
4.	Memberikan kesempatan siswa menjawab		√		
5.	Menjawab pertanyaan siswa dengan baik dan benar			√	
6.	Memberikan pujian pada siswa			√	
7.	Membenarkan jawaban siswa yang salah		√		
8.	Memberikan bimbingan pada saat siswa berdiskusi		√		
9.	Memberikan penguatan pada siswa			√	
10.	Memberi contoh kongkret tentang			√	

4. Evaluasi

Setelah selesai proses belajar mengajar dengan menggunakan berbagai alat peraga benda kongkret tentang pada sifat-sifat wujud benda, siswa sangat senang dan antusias mengikuti pelajaran karena bisa berinteraksi dengan temannya. Dalam pembelajaran ini guru mengalami kesulitan ketika dalam penguasaan kelas disebabkan karena dengan menggunakan alat peraga benda kongkret ini baru diterapkan dalam kelas tersebut. Selain itu banyak siswa yang masih belum memahami hal-hal yang akan dilakukannya. Hal ini terbukti pada saat diskusi kelompok hanya ada beberapa kelompok yang bisa memahami permasalahan yang diberikan oleh guru dan siswa masih belum termotivasi dalam merespon pertanyaan dari guru. Sebagai pertimbangan hasil refleksi pada kegiatan belajar mengajar pada siklus I, guru akan menyiapkan perangkat pembelajaran yang lebih disesuaikan dengan karakter siswa. Setelah proses belajar mengajar guru memberikan tes tertulis dan hasil pada tabel 4.3 yang terlihat sebagai berikut.

NO	NAMA SISWA	BENTUK SOAL																				Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan Belajar
		PILIHAN GANDA										JAWABAN SINGKAT												
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2			
1	M. Rizal	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	2	0	2	2	0	2	0	0	11	37	Tidak tuntas
2	Moh. Ferdi Andika Putra	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	2	2	2	2	2	0	0	0	2	2	21	70	Tuntas
3	Muh. Anshori	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	2	0	0	0	2	2	0	2	13	40	Tidak tuntas
4	Muh. Hadi Firmansyah	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	2	0	2	2	0	2	0	0	0	2	16	54	Tidak tuntas
5	Abid Hidayatulloh	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	2	2	2	2	0	0	2	2	2	0	24	80	Tuntas
6	Ahmad Ferdian S	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	2	2	2	2	2	2	2	0	2	2	26	87	Tuntas
7	Aisyah Khilya Taqiya	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	2	2	2	2	2	2	2	2	24	80	Tuntas
8	Andina la'aliy Rohmati R	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	2	2	2	0	2	2	0	0	18	60	Tidak tuntas
9	Anggi Media Puspita H.	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	0	26	87	Tuntas
10	Aurelia Maulinda	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	25	83	Tuntas
11	Dina Nur Afni Aulia	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	2	2	2	2	2	2	0	2	0	21	70	Tuntas
12	Esa Dwi Isvandhari	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	2	2	2	2	2	2	2	2	0	24	80	Tuntas
13	Fajar Maulana	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	2	2	2	2	0	0	2	0	0	16	54	Tidak tuntas
14	Machrus Ali	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	2	0	2	2	2	2	2	2	0	0	21	70	Tuntas
15	May Citra Artika	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	2	2	2	2	2	2	0	2	2	23	76	Tuntas
16	Miftakhuz Zalifah	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	2	2	2	2	2	2	2	2	0	23	76	Tuntas
17	Moch. Rendy Pratama	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	2	2	2	2	2	2	0	2	21	70	Tuntas
18	Mohammad Syarifudin A	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	2	2	2	2	2	2	2	2	23	76	Tuntas
19	Moh. Aldi Sabana B.	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	2	2	2	2	0	2	2	0	0	19	64	Tidak tuntas
20	Muh. Revaldo L P. Z	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	2	2	0	0	2	2	2	0	0	15	50	Tidak tuntas
21	Muhammad Fachruddin	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	2	2	2	2	2	2	2	2	23	76	Tuntas
22	Naila Fitroh	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	0	26	87	Tuntas
23	Nanda Nurjanna	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	2	2	2	0	2	2	2	2	20	67	Tidak tuntas
24	Nelly Dwi Agustin	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	2	2	2	2	2	2	2	2	0	23	76	Tuntas

sehingga siswa perlu dibimbing dengan lebih intensif sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Meskipun demikian, dalam proses belajar mengajar siswa sangat senang dan antusias mengikuti pelajaran karena bisa berinteraksi dengan temannya. Akan tetapi guru mengalami kesulitan dalam penguasaan kelas disebabkan karena strategi ini baru pertama kali diterapkan dalam kelas tersebut.

C. Hasil Penelitian Pada Siklus II

1. Perencanaan Tindakan

Langkah-langkah yang ditempuh dalam perencanaan ini adalah pertama peneliti mempersiapkan perangkat mengajar yang diperlukan, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, alat peraga benda kongkret, lembar observasi siswa, lembar observasi guru, lembar kerja siswa, dan lembar evaluasi. Dalam siklus II ini berbeda dari siklus I, siklus I siswa hanya belajar di dalam kelas sedangkan siklus II siswa diberi kesempatan untuk belajar di luar kelas.

Berdasarkan refleksi pada siklus I, dapat diketahui bahwa proses belajar mengajar belum tuntas. Oleh karena itu peneliti akan melanjutkan rencana tindakan pada siklus II. Tindakan tersebut berlangsung 2 jam pelajaran 2 x 35 menit, dengan materi pembelajaran yang diberikan adalah sifat-sifat wujud benda (benda padat, benda cair, dan benda gas). Pada siklus I

Tabel 4.4 Kegiatan Observasi Guru pada Siklus II

No	Kegiatan Guru	Hasil Pengamatan			Ket.
		Tidak Diamati	Kurang Diamati	Diamati	
A.	Pendahuluan				
1.	Memberi salam			√	
2.	Pengelolaan kelas			√	
3.	Melakukan appersepsi			√	
4.	Memotivasi siswa			√	
5.	Menyampaikan tujuan pembelajaran			√	
B.	Kegiatan Inti				
1.	Memandang kesemua siswa			√	
2.	Menjelaskan konsep-konsep penting			√	
3.	Memberikan kesempatan bertanya pada siswa			√	
4.	Memberikan kesempatan siswa menjawab		√		
5.	Menjawab pertanyaan siswa dengan baik dan benar			√	
6.	Memberikan pujian		√		

Analisis Hasil Observasi Kegiatan Siswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Hasil observasi kegiatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, indikator yang dapat diamati 95,45%, sedangkan indikator yang belum dapat diamati 4,55%. Hal ini disebabkan karena siswa kurang memberikan pendapat dalam berdiskusi.

4. Evaluasi

Setelah selesai proses belajar mengajar dengan menggunakan berbagai alat peraga benda kongkret tentang materi sifat-sifat wujud benda, siswa sangat senang dan antusias mengikuti pelajaran karena bisa berinteraksi dengan siswa dan lingkungannya karena siswa dapat melihat sifat-sifat benda secara langsung. Setelah selesai proses belajar mengajar dengan menggunakan berbagai alat peraga benda kongkret tentang materi sifat-sifat wujud benda, siswa sangat senang dan antusias mengikuti pelajaran karena bisa berinteraksi dengan temannya disamping itu siswa juga merespon pertanyaan-pertanyaan guru dengan baik. Dengan menggunakan alat peraga benda kongkret siswa sudah dapat beradaptasi dengan baik dalam proses belajar mengajar. Setelah itu guru memberikan tes tertulis dengan materi sifat-sifat wujud benda dan hasilnya pada tabel 4.6 terlihat sebagai berikut.

5. Hasil Refleksi pada Siklus II

Ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar pada siklus I secara klasikal 56,25%, sehingga dinyatakan mengalami kegagalan, pada siklus II setelah dilakukan perbaikan-perbaikan ternyata ketuntasan secara klasikal 87,5% dapat dilihat dari analisis ulangan harian dapat meningkat secara tajam. Peningkatan itu tidak hanya terjadi pada ulangan harian saja, tetapi dapat dilihat dari hasil observasi kegiatan guru pada siklus I, sebesar 72,22 %, pada siklus II sebesar 94,44 %. Pada observasi kegiatan siswa siklus I, sebesar 63,63%, pada siklus II sebesar 95,45%, sehingga dapat dinyatakan pada siklus II mengalami keberhasilan, dengan demikian tidak perlu lagi siklus III.

Pada siklus II, siswa sangat senang dan antusias karena guru memberikan strategi yang berbeda yaitu dengan media yang berbeda pada siklus I. selain itu siswa di beri kesempatan untuk belajar di luar kelas, dengan belajar di luar kelas siswa akan mengamati dan melihat secara langsung berbagai macam benda dan siswa lebih banyak pengalaman pada materi sifat-sifat wujud benda.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pada siklus I ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 56,25% dan siklus II ketuntasan belajar secara klasikal 87,5%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat peraga benda kongkret dapat

bahwa guru lebih memperhatikan siswa. Selain itu juga, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar lebih memudahkan terjadinya interaksi antara guru dengan siswa.

Gerakan tubuh guru juga mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran, gerakan tubuh seperti mimik yang cerah dengan senyum, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan, memberi salam, menggelengkan kepala, menaikkan tangan. Selain itu guru juga melakukan proses pembelajaran di luar kelas sehingga siswa lebih rileks, termotivasi, dan melihat langsung benda-benda yang berada di sekitar lingkungan sekolah untuk belajar tentang materi sifat-sifat wujud benda. Dengan melihat dan mengamati secara langsung siswa menjadi lebih aktif

Faktor dari siswa yaitu siswa lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus II. Dalam proses pembelajaran dapat berinteraksi dengan baik dengan guru maupun temannya. Dengan menggunakan alat peraga benda kongkret ini siswa lebih senang dan aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari adanya interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru karena penggunaan alat peraga benda kongkret dilakukan dengan diskusi kelompok yang membuat siswa berinteraksi dalam memecahkan masalah.

2. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai media dan metode pengajaran yang sesuai, walaupun dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, pada materi dan kelas yang berbeda karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas III MI Ihyaul Ulum Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto tahun pelajaran 2011/2012.

